

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, arus perdagangan internasional memegang peranan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini ditegaskan oleh Krugman dan Obstfeld yang menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan mempercepat inovasi.¹ Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dalam perdagangan global bukan hanya pilihan strategis, tetapi menjadi kebutuhan utama bagi negara berkembang untuk mempercepat laju pembangunan ekonominya. Dalam konteks ekonomi global, keterkaitan antara perdagangan dan pertumbuhan semakin kompleks, terutama ketika disertai dengan dinamika geopolitik dan kebijakan proteksionis dari negara-negara besar. Globalisasi tidak lagi hanya tentang membuka pasar, tetapi juga menciptakan integrasi rantai pasok yang efisien lintas negara. Ketergantungan terhadap perdagangan global juga mendorong negara-negara seperti Indonesia untuk menyesuaikan kebijakan ekonominya agar lebih adaptif terhadap guncangan eksternal.² Dengan demikian, penting bagi negara berkembang untuk terus meningkatkan daya saing ekspor dan memperkuat ketahanan ekonominya terhadap volatilitas global yang disebabkan oleh perubahan kebijakan negara mitra dagang utama.

Sektor-sektor yang berperan signifikan dalam ekspor Indonesia seperti manufaktur, pertanian, dan pertambangan memiliki orientasi ekspor yang besar, sehingga menjadikan ekonomi nasional sangat sensitif terhadap perubahan di pasar global. Salah satu subsektor unggulan yang mendominasi ekspor Indonesia adalah tekstil dan pakaian jadi, terutama ke pasar Amerika Serikat. Oleh karena itu, perubahan dalam kebijakan dagang negara mitra seperti Amerika Serikat dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Sektor ekspor, khususnya tekstil dan pakaian jadi, merupakan salah satu kontributor penting terhadap perolehan devisa Indonesia melalui

¹David Gowland, *International Economics, International Economics*, 2010, <https://doi.org/10.4324/9780203830185>.

²Petra Adelajda Zaninović, Vinko Zaninović, and Helga Pavlić Skender, "The Effects of Logistics Performance on International Trade: EU15 vs CEMS," *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 34, no. 1 (2021): 1566–82, <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1844582>.

aktivitas perdagangan internasional. Oleh karena itu, fluktuasi ekspor akibat kebijakan eksternal, seperti tarif impor dari Amerika Serikat, dapat memengaruhi perekonomian negara secara makro, terutama dari sisi output nasional.

Berdasarkan data *Trade Statistic for Internasional Bussines Development* tahun 2023, Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Pakaian jadi menjadi salah satu dari lima besar komoditas ekspor non-migas Indonesia ke AS.³ Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Amerika Serikat secara konsisten menduduki posisi pertama sebagai negara tujuan utama ekspor pakaian jadi Indonesia sepanjang periode 2012–2023. Volume ekspor pakaian jadi ke Amerika Serikat tercatat selalu lebih tinggi dibandingkan negara tujuan lainnya seperti Jepang, Jerman, Korea Selatan, dan negara-negara Eropa lainnya. Meskipun Amerika Serikat menjadi negara tujuan utama ekspor pakaian jadi dari Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir muncul kekhawatiran terkait perubahan kebijakan perdagangan internasional, khususnya sejak masa pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump.

Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat dinamika pasar global, produk pakaian jadi Indonesia masih memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional, khususnya Amerika Serikat. Dengan demikian, menjadikan pakaian jadi sebagai objek penelitian relevan untuk mengkaji lebih dalam kontribusi sektor ini terhadap kinerja ekspor nasional serta peluang pengembangannya dalam meningkatkan daya saing global.⁴ Kebijakan proteksionis Amerika Serikat pada era Trump menaikkan tarif hingga 32% terhadap produk tekstil dan pakaian jadi dari Indonesia. Ini isu nyata dan aktual, sehingga penelitian pada komoditas ini punya kontribusi praktis bagi kebijakan perdagangan.

Berdasarkan laporan Kompas Global (2025), kebijakan tarif impor Amerika Serikat pasca-Trump periode pertama mengalami perubahan dengan penundaan tarif

³ ITC, “Trade Map - Bilateral Trade between Indonesia and China,” accessed September 29, 2025, https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=

⁴ Inten Esti Pratiwi Alinda Hardiantoro, “Daftar Barang Yang Kena Dampak Kebijakan Tarif Trump, Apa Saja?,” accessed June 26, 2025, <https://www.kompas.com/tren/read/2025/04/04/144500165/daftar-barang-yang-kena-dampak-kebijakan-tarif-trump-apa-saja?page=all>.

terhadap negara-negara sekutu, namun peningkatan tarif signifikan terhadap produk-produk asal China dan sektor strategis lain seperti kendaraan listrik, semikonduktor, dan baterai. Amerika Serikat juga menerapkan kebijakan tarif resiprokal, yaitu menyesuaikan tarif berdasarkan perlakuan negara lain terhadap produk AS, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada negara-negara mitra seperti Indonesia. Kebijakan tarif ini membawa implikasi serius terhadap daya saing produk Indonesia di pasar Amerika. Dengan meningkatnya beban tarif, harga produk Indonesia menjadi relatif lebih mahal dibandingkan produk negara pesaing, sehingga berpotensi menurunkan permintaan ekspor Indonesia.

Kebijakan ini merupakan bagian dari perang dagang yang dilakukan pemerintah AS dengan alasan bahwa negara-negara lain, termasuk Indonesia, dianggap menerapkan hambatan perdagangan dan manipulasi mata uang terhadap Amerika. Pemberlakuan tarif ini tentu saja menimbulkan dampak besar, tidak hanya terhadap volume ekspor Indonesia ke AS, tetapi juga terhadap Devisa Negara yang bersumber dari sektor perdagangan internasional. Kenaikan tarif ini dikhawatirkan akan membuat produk Indonesia menjadi lebih mahal dan kurang kompetitif di pasar Amerika, sehingga menurunkan jumlah permintaan dan mengurangi penerimaan devisa negara.⁵

Kebijakan tarif impor diberlakukan sebagai instrumen untuk melindungi industri domestik dan memperbaiki struktur perdagangan luar negeri yang dinilai tidak seimbang. Pemerintah Amerika Serikat memandang tingginya impor produk manufaktur berbiaya rendah sebagai penyebab melemahnya sektor industri dalam negeri dan meningkatnya defisit neraca perdagangan. Pandangan ini menguat sejak pemerintahan Donald Trump, yang mengusung agenda *America First*, di mana tarif impor digunakan untuk meningkatkan daya saing produsen domestik, mendorong penciptaan lapangan kerja, serta mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dari negara berkembang.

Sebelum kebijakan tarif impor diberlakukan, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat berada dalam rezim perdagangan yang relatif liberal dengan tingkat tarif impor yang rendah dan stabil. Amerika Serikat dikenal sebagai salah satu negara dengan tarif impor rata-rata terendah di dunia, yakni sekitar 1–2 persen untuk

⁵ “Perang Dagang Trump, Indonesia Kena Hantam 32 Persen Tarif Tambahan,” accessed April 12, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250403094428-78-1215463/perang-dagang-trump-indonesia-kena-hantam-32-persen-tarif-tambahan>.

sebagian besar produk manufaktur, termasuk tekstil dan pakaian jadi. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi konsumen Amerika karena harga barang impor menjadi lebih murah dan pilihan produk semakin beragam. Di sisi lain, bagi Indonesia, rendahnya tarif impor Amerika Serikat menciptakan peluang ekspor yang besar, meningkatkan daya saing harga produk tekstil dan pakaian jadi.⁶

Kebijakan tarif tambahan yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap produk asal Indonesia tentu menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penurunan nilai ekspor, yang secara tidak langsung berdampak pada perekonomian Indonesia.⁷ Fluktuasi penerimaan negara dari sektor ekspor akibat kebijakan perdagangan luar negeri seperti ini, menciptakan ketidakpastian ekonomi yang sulit diprediksi tanpa bantuan metode analisis yang tepat. Data aktivitas ekspor-impor cenderung membentuk pola deret waktu yang tidak stabil atau tidak stasioner, karena dipengaruhi oleh banyak faktor global, seperti perubahan tarif, kebijakan luar negeri, maupun kondisi ekonomi negara mitra dagang. Selanjutnya, dibutuhkan suatu model peramalan atau forecasting yang mampu memproyeksikan kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap pendapatan negara Indonesia secara lebih akurat.

Data Ekspor dan Impor merupakan data time series yang setiap bulannya dikumpulkan untuk mengetahui jumlah ekspor dan impor.⁸ Setiap bulannya data ekspor dan impor mengalami kenaikan atau penurunan sehingga dapat melakukan peramalan untuk memprediksi masa yang akan datang. Data yang digunakan dari tahun 2014 sampai tahun 2024 Pemilihan rentang data ini berdasarkan pada pertimbangan historis dan kebijakan perdagangan internasional yang strategis. Periode ini merepresentasikan dua fase penting dalam hubungan dagang Indonesia - Amerika Serikat, yaitu fase sebelum dan sesudah penerapan kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap produk tekstil dan pakaian jadi Indonesia. Sebelum kebijakan tarif Trump yang agresif, tarif impor AS

⁶ Drew DeSilver, "U.S. Tariffs Are among the Lowest in the World and in the Nation's History," n.d., <https://www.pewresearch.org/short-reads/2018/03/22/u-s-tariffs-are-among-the-lowest-in-the-world-and-in-the-nations-history/>.

⁷ "Bagaimana Tarif Trump Memengaruhi Ekspor Dan Kondisi Ekonomi Makro Indonesia?," accessed April 12, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-tarif-trump-memengaruhi-ekspor-dan-kondisi-ekonomi-makro-indonesia>.

⁸ Sujik Anita, "Peramalan Nilai Impor Indonesia Dengan Metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) Berbantuan Software Stata Dan R," 2017, 1–67.

sangat rendah secara relatif, di kisaran 1,5% untuk rata-rata produk impor.⁹ Hal ini berdampak langsung terhadap daya saing harga ekspor Indonesia di pasar Amerika. Penggunaan rentang waktu 2014–2024 memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan tren ekspor sebelum dan sesudah intervensi kebijakan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis kebijakan perdagangan internasional yang menekankan pentingnya membandingkan kondisi *pre-policy* dan *post-policy* untuk mengidentifikasi dampak ekonomi secara empiris.¹⁰

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat (USD), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing harga ekspor Indonesia di pasar global. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, harga produk ekspor Indonesia dalam mata uang asing menjadi relatif lebih murah, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sebaliknya, apresiasi rupiah akan membuat harga ekspor menjadi lebih mahal dan menurunkan permintaan dari luar negeri. Menurut teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*), nilai tukar berfungsi menyeimbangkan harga barang antarnegara sehingga setiap perubahan kurs akan berimplikasi langsung terhadap harga ekspor dan impor.¹¹ Dalam konteks ekonomi Indonesia, yang sebagian besar eksportnya berasal dari sektor manufaktur, pertanian, dan pertambangan, stabilitas nilai tukar menjadi faktor kunci bagi pelaku usaha dalam menjaga margin keuntungan dan strategi harga. Data dari Bank Indonesia 2024 menunjukkan bahwa selama periode 2019–2023, rupiah mengalami volatilitas cukup tinggi di kisaran Rp13.800–Rp15.900 per USD, yang berdampak pada fluktuasi nilai ekspor nonmigas nasional. Pelemahan rupiah sebesar 5% dapat meningkatkan volume ekspor hingga 2,3%, terutama pada komoditas berorientasi ekspor seperti tekstil, alas kaki, dan kelapa sawit.¹² Hal ini menunjukkan hubungan erat antara nilai tukar dan daya

⁹ Drew DeSilver, “U.S. Tariffs Are among Lowest in World – and in Nation’s History,” Pew Research Center, accessed November 16, 2025, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2018/03/22/u-s-tariffs-are-among-the-lowest-in-the-world-and-in-the-nations-history>.

¹⁰ [WTO] World Trade Organization, “Economic Resilience and Trade,” *World Trade Report*, 2021, 9–50, https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/wtr21_e/00_wtr21_e.pdf.

¹¹ Paul R Krugman, Maurice Obstfeld, and Marc J Melitz, *International Economics, Theory and Policy, Global Edition* by Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, Marc J. Melitz, (z-Lib.Org), Pearson Education : Harlow., 2018, vol. 11, 2018.

¹² Lilik Sugiharti, Miguel Angel Esquivias, and Bektı Setyorani, “The Impact of Exchange Rate Volatility on Indonesia’s Top Exports to the Five Main Export Markets,” *Heliyon* 6, no. 1 (2020): e03141, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03141>.

saing harga ekspor, di mana kurs yang stabil dan kompetitif menjadi instrumen penting dalam kebijakan perdagangan luar negeri.

Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi penting yang memengaruhi biaya produksi dan harga barang ekspor, serta pada akhirnya menentukan daya saing dan nilai ekspor suatu negara. Dalam konteks industri pakaian jadi Indonesia, kenaikan inflasi domestik akan berdampak langsung terhadap peningkatan biaya input produksi seperti bahan baku tekstil, energi, transportasi, dan upah tenaga kerja. Biaya produksi yang meningkat akibat inflasi mendorong kenaikan harga jual produk ekspor dalam mata uang domestik. Namun, ketika produk tersebut dijual ke pasar internasional, harga dalam mata uang asing menjadi relatif lebih mahal, terutama apabila nilai tukar rupiah dalam kondisi stabil atau menguat. Kondisi ini menyebabkan daya saing harga produk Indonesia di pasar global menurun, sehingga permintaan dari mitra dagang berpotensi menurun. Hal ini sejalan dengan teori *cost-push inflation*, di mana tekanan inflasi dari sisi penawaran (supply side) seperti kenaikan harga bahan baku atau energi menyebabkan penurunan output industri dan penurunan ekspor bersih.¹³

Salah satu metode yang dianggap efektif dalam memodelkan data time series seperti ini adalah metode forecasting atau peramalan, yaitu suatu pendekatan sistematis untuk memperkirakan nilai suatu variabel di masa mendatang berdasarkan pola data historis. Dalam dunia ekonomi, forecasting menjadi alat penting dalam merumuskan strategi pembangunan dan pengambilan kebijakan fiskal yang lebih akurat serta antisipatif terhadap perubahan kondisi global. Data perdagangan dan nilai ekspor biasanya berbentuk deret waktu yang mengalami fluktuasi karena faktor musiman, kebijakan, maupun siklus ekonomi global.¹⁴

Model forecasting yang banyak digunakan dalam analisis ekonomi adalah Autoregressive Integrated Moving Average with Exogenous Variables (ARIMAX). Model ini merupakan pengembangan dari model ARIMA yang mengintegrasikan variabel eksogen atau faktor eksternal yang secara teoritis maupun empiris memengaruhi

¹³ N. Gregory Mankiw, *Principles Of Economics, Ninth Edition*, Cengage, 2021.

¹⁴ Queenty Dhea Haura Br Sitepu, Sutarman Sutarman, and Machrani Adi Putri Siregar, "Metode Autoregressive Integrated Moving Average (Arima) Dalam Memprediksi Jumlah Penumpang Kereta Api Kota Binjai," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 2 (2024): 69–85, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.621>.

variabel utama.¹⁵ Penambahan variabel eksogen pada model ARIMA menghasilkan ARIMAX yang mampu menangkap pengaruh faktor luar, seperti kebijakan perdagangan, nilai tukar, atau inflasi, sehingga memberikan hasil peramalan yang lebih akurat dan realistis.

Model ARIMAX efektif digunakan untuk peramalan jangka pendek hingga menengah, seperti periode enam bulan, karena mampu menggabungkan pola historis data dengan pengaruh kebijakan atau faktor eksternal yang bersifat dinamis.¹⁶ Dalam horizon waktu tersebut, model ARIMAX dapat menjaga keseimbangan antara ketepatan dan kestabilan prediksi sekaligus memperhitungkan perubahan variabel eksternal yang mungkin terjadi akibat dinamika ekonomi global. Dengan demikian, ARIMAX lebih adaptif dibandingkan ARIMA dalam menggambarkan perilaku ekspor yang dipengaruhi oleh intervensi kebijakan luar negeri dan faktor makroekonomi lainnya. Dengan demikian, penggunaan model ARIMAX dalam penelitian ini menjadi relevan untuk memproyeksikan nilai ekspor Indonesia dengan mempertimbangkan pengaruh kebijakan tarif impor Amerika Serikat dan variabel makroekonomi terkait.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui penerapan model ARIMAX yang memasukkan variabel kebijakan tarif impor Amerika Serikat sebagai variabel eksogen (dummy) dalam memprediksi nilai ekspor tekstil Indonesia. Pendekatan ini memperluas penggunaan model ARIMA dan sejalan dengan literatur terbaru yang menekankan pentingnya memasukkan faktor kebijakan eksternal dalam analisis deret waktu untuk meningkatkan akurasi prediksi.¹⁷ Penggunaan variabel dummy kebijakan tariff yang jarang diintegrasikan dalam studi ekspor tekstil Indonesia memberikan perspektif baru tentang bagaimana intervensi perdagangan negara mitra dapat memengaruhi dinamika ekspor domestic. Temuan penelitian ini bermanfaat bagi

¹⁵ R. Amelia et al., "ARIMAX Model for Rainfall Forecasting in Pangkalpinang, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 926, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/926/1/012034>.

¹⁶ Arullah Salsabila Adhwaningrum et al., "Perbandingan Model Arima Dan Arimax Untuk Peramalan Temperatur Di Kota Semarang," *Amalgamasi: Journal of Mathematics and Applications* 3, no. 2 (2024): 54–64, <https://doi.org/10.55098/amalgamasi.v3.i2.pp54-64>.

¹⁷ Granville Tunnicliffe Wilson, "Time Series Analysis: Forecasting and Control, 5th Edition, by George E. P. Box, Gwilym M. Jenkins, Gregory C. Reinsel and Greta M. Ljung, 2015. Published by John Wiley and Sons Inc., Hoboken, New Jersey, Pp. 712. ISBN: 978-1-118-67502-1," *Journal of Time Series Analysis* 37, no. 5 (2016): 709–11, <https://doi.org/10.1111/jtsa.12194>.

pemerintah dalam mengevaluasi efektivitas diplomasi dagang dan merumuskan strategi respons terhadap kebijakan proteksionis Amerika Serikat, sebagaimana telah menjadi perhatian global dalam studi kebijakan perdagangan internasional.¹⁸ Bagi pelaku industri tekstil, model peramalan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi fluktuasi permintaan, sehingga dapat digunakan dalam perencanaan produksi, manajemen risiko, dan penentuan strategi ekspansi pasar di tengah ketidakpastian kebijakan perdagangan internasional.

Maku, Adehi, dan Adenomom (2023) melakukan perbandingan kinerja model ARIMA dan ARIMAX dalam memodelkan serta meramalkan konsumsi listrik di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ARIMAX (1,1,1) dengan variabel eksogen berupa kapasitas terpasang memberikan hasil peramalan yang lebih akurat dibandingkan model ARIMA (1,1,1) berdasarkan nilai Akaike Information Criterion (AIC) dan Root Mean Square Error (RMSE) yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penambahan variabel eksogen pada model ARIMA mampu meningkatkan akurasi peramalan karena memperhitungkan pengaruh faktor eksternal terhadap variabel utama.¹⁹

Selain itu, penelitian Chaleampong dan Tapanee (2013) juga menunjukkan bahwa ARIMAX memberikan hasil yang lebih baik daripada ARIMA dalam memprediksi ekspor Thailand, khususnya terhadap negara mitra utama seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa. Hasil serupa juga diperoleh oleh Wiwik dan Retina (2015) pada penelitian peramalan permintaan pakaian anak muslim, di mana model ARIMAX terbukti lebih unggul dibandingkan ARIMA berdasarkan perbandingan nilai Mean Absolute Percentage Error (MAPE), AIC, dan RMSE.²⁰

Kriteria pemilihan model terbaik seperti Akaike Information Criterion (AIC) dan Bayesian Information Criterion (BIC) tetap digunakan, di mana nilai yang lebih kecil menandakan model yang lebih baik. Selain itu, model terbaik harus memenuhi uji diagnostik residual seperti uji Ljung–Box untuk memastikan residual bersifat acak (white

¹⁸ Jeffrey Kucik, “Clashing over Commerce: A History of US Trade Policy,” *The Forum* 16, no. 3 (2018): 467–69, <https://doi.org/10.1515/for-2018-0026>.

¹⁹ T.O Maku, M.U. Adehi, and M.O. Adenomom, “Modeling and Forecasting Electricity Consumption in Nigeria Using Arima and Arimax Time Series Models,” *Science World Journal* 18, no. 3 (2023): 414–21, <https://doi.org/10.4314/swj.v18i3.14>.

²⁰ Shilpa G N* and Dr. G S Sheshadri, “ARIMAX Model for Short-Term Electrical Load Forecasting,” *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* 8, no. 4 (2019): 2786–90, <https://doi.org/10.35940/ijrte.d7950.118419>.

noise) dan tidak mengandung pola tersisa. Dengan demikian, ARIMAX dipandang sebagai model yang lebih komprehensif karena tidak hanya mempertimbangkan pola historis data (seperti ARIMA), tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang relevan secara ekonomi seperti kebijakan tarif impor, nilai tukar, dan inflasi yang dapat memengaruhi fluktuasi nilai ekspor Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan software STATA sebagai alat bantu analisis data, khususnya dalam proses estimasi model ARIMAX. STATA dipilih karena kemampuannya dalam menangani data time series secara efisien serta menyediakan fitur diagnostik dan visualisasi model yang mendalam. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil forecasting terhadap Nilai ekspor negara Indonesia dalam konteks kebijakan tarif impor dari Amerika Serikat dapat memberikan dasar pertimbangan yang lebih presisi bagi pemerintah dalam menyusun strategi ekonomi ke depan. Berdasarkan latar belakang, maka judul yang diambil yaitu **“Analisis Model Arimax Pada Forecasting Nilai Ekspor Indonesia Dalam Kebijakan Tarif Impor Amerika Serikat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola data nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2014–2025?
2. Bagaimana bentuk model ARIMA terbaik untuk memprediksi nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat?
3. Berapa hasil forecasting nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat untuk enam bulan ke depan?
4. Sejauh mana kebijakan tariff impor Amerika Serikat memengaruhi tren nilai ekspor Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap nilai ekspor tekstil Pakaian jadi Indonesia ke Amerika Serikat?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mempersempit cakupan penelitian agar analisis dapat lebih spesifik dan terkonsentrasi. Batasan yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Metode Analisis: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) untuk memprediksi nilai ekspor. Penelitian ini tidak akan membahas metode peramalan lainnya.
2. Fokus pada Kebijakan Tarif Impor: Penelitian ini akan berfokus pada dampak kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh pemerintah Amerika Serikat, khususnya ekspor pakaian jadi.
3. Waktu Peramalan: Hasil peramalan yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah untuk periode Enam bulan ke depan dari waktu analisis dilakukan.
4. Penelitian ini menggunakan data ekspor bulanan sektor pakaian jadi dari Indonesia ke Amerika Serikat periode 2012–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara mengidentifikasi pola data nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2012–2024
2. Mengetahui bentuk model ARIMA terbaik untuk memprediksi nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat
3. Mengetahui hasil forecasting nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat untuk enam bulan ke depan
4. Mengetahui Sejauh mana kebijakan tariff impor Amerika Serikat memengaruhi tren nilai ekspor Indonesia
5. Mengetahui nilai tukar dan inflasi terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia ke Amerika Serikat

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis nilai ekspor dengan model ARIMAX, forecasting
 - b. Menambah pengetahuan mengenai Nilai ekspor Indonesia.
2. Manfaat Praktis:

Hasil model peramalan ini diharapkan dapat memberikan informasi kuantitatif yang bermanfaat bagi Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan

Bappenas dalam merumuskan kebijakan fiskal dan strategi perdagangan internasional yang responsif terhadap perubahan tarif global.

F. Sistematis Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang di urutkan berdasarkan bab-bab berikut :

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka membahas teori ekspor, perdagangan internasional, model ARIMA, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III: Metodologi Penelitian menjelaskan jenis data, sumber data, metode ARIMA (identifikasi, estimasi, diagnostik, peramalan), dan perangkat analisis (STATA).

BAB IV: Hasil dan Pembahasan memaparkan hasil model ARIMA dan analisis forecasting.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran